

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun) / Judul Penelitian	Metode	Hasil / Kesimpulan
1	Usaha Peningkatan Produktivitas Ayam Petelur di Masa Isu Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PT Inti Ternak di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan), Oleh Wa Ode Astriawati, Bahari dan Sumi, Tahun 2024.	Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung	Pemberian pakan yang teratur, peningkatan bibit ayam petelur, pemberian vitamin serta obat obatan terhadap ayam petelur agar kesehatan ayam terjaga sehingga menghasilkan produktifitas yang baik.
2	Pengelolaan Peternakan Ayam Ras Petelur dalam Meningkatkan Pendapatan, Oleh	Manajemen Bisnis Syariah, Jurnal Of Management and Sharia	Kegiatan perencanaan peternakan ayam ini telah dilakukan mulai dari perencanaan modal, perencanaan pemilihan

No.	Nama (Tahun) / Judul Penelitian	Metode	Hasil / Kesimpulan
	Sulistiyowati, Tahun 2022	Business	bibit ayam, sarana dan prasarana, perencanaan pengolahan pakan, perencanaan perekrutan pegawai, hingga rencana masa depan peternakan. Pengorganisasian dilaksanakan secara optimal dengan membagi beban kegiatan sesuai dengan kemampuan para karyawan. Pengawasan dalam peternakan masih belum optimal, tidak adanya pengawasan yang ketat membuat karyawan bekerja dengan buru-buru. Seperti saat penyortiran telur, dengan alasan memburu waktu pekerja saat menyortir mencampur telur kualitas

No.	Nama (Tahun) / Judul Penelitian	Metode	Hasil / Kesimpulan
			yang bagus dengan telur kualitas buruk.
3	Analisis Manajemen Risiko Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di CV.SURYA FARM Kabupaten Lima Puluh Kota, Oleh Leni Eka Putri, tahun 2022	Skripsi Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar	Dapat di temukan 6 kejadian risiko yang menyebabkan menurunnya produktifitas telur ayam.dalam penelitian ini di temukan 2 risiko dengan tingkatan tinggi, yaitu tidak terjaganya kebersihan kandang dan nutrisi yang tidak seimbang. Kemudian terdapat 2 risiko yang memiliki tingkatan menengah, yaitu dengan adanya hewan predator dan kondisi cuaca yang ekstrem. Selanjutnya resiko dengan tingkatan rendah, yaitu bau yang

No.	Nama (Tahun) / Judul Penelitian	Metode	Hasil / Kesimpulan
			tidak sedap dan keberadaan lalat.
4	Analisis Risiko Produksi Peternakan Ayam Petelur di Desa Sumberbendo Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung, Oleh Yusuf Toriqfai dan Siswahyudianto, Tahun 2022	Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan	Peternakan Ayam Petelur bahwa Sumber sumber risiko produksi berasal dari factor internal, yaitu bibit ayam petelur. Selain itu, risiko juga berasal dari faktor eksternal, yaitu cuaca, kebersihan kandang, lingkungan, pakan, vaksinasi kurang lengkap, minimnya pengetahuan dan perawatan.

Sumber : Data diolah tahun 2025

Perbedaan antara penelitian terdahulu antara, Usaha Peningkatan Produktivitas Ayam Petelur di Masa Isu Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PT Inti Ternak di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan), Oleh Wa Ode Astriawati, Bahari dan Sumi, Tahun 2024. Pengelolaan Peternakan Ayam Ras Petelur dalam Meningkatkan Pendapatan, Oleh Sulistyowati, Tahun 2022,

Analisis Manajemen Risiko Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di CV.SURYA FARM Kabupaten Lima Puluh Kota, Oleh Leni Eka Putri, tahun 2022, Analisis Risiko Produksi Peternakan Ayam Petelur di Desa Sumberbendo Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung, Oleh Yusuf Toriqfai dan Siswahyudianto, Tahun 2022, Perbidaan dalam penelitian ini yaitu, Para peneliti berfokus pada berbagai macam cara penelitian untuk mengatasi kendala dan risiko yang dihadapi pengelolaan ayam ras petelur, Dan kesamaan penelitian ini bertujuan untuk menanggapi resiko dan kendala yang dihadapi para peternak ayam ras petelur agar tencapanyai kesuksesan dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras petelur agar kebutuhan pokok masyakat terpenuhi.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengelolaan Usaha Pertenakan Ayam Petelur

Salah satu sektor penting dalam industri perunggasan adalah usaha peternakan ayam petelur, yang berfokus pada produksi telur sebagai sumber pangan utama, serta menghasilkan daging dari ayam afkir setelah masa produksi berakhir. Usaha ini memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat karena telur merupakan salah satu bahan pangan hasil ternak unggas yang banyak dikonsumsi oleh berbagai kalangan (R & Arwati, 2021).

Ayam petelur adalah salah satu jenis ternak unggas yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi manusia. Selain daging ayam yang juga dikonsumsi, telur yang dihasilkan oleh ayam petelur menjadi salah satu sumber protein yang paling banyak

dikonsumsi oleh masyarakat di berbagai negara. Ayam petelur sendiri merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara secara intensif dengan tujuan utama untuk diambil telurnya dalam jangka waktu produksi yang optimal (Sudianto & Sadali, 2021).

Telur ayam memiliki keunggulan sebagai sumber protein yang mudah dicerna oleh tubuh serta mengandung berbagai nutrisi penting seperti protein, lemak, vitamin (A, D, E, B12), dan mineral (zat besi, fosfor, serta selenium). Kandungan gizi yang lengkap ini menjadikan telur sebagai salah satu bahan makanan bergizi tinggi yang dapat mendukung kesehatan tubuh. Selain itu, telur memiliki cita rasa yang lezat serta dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan.

Ayam petelur sendiri berasal dari kelompok ras unggul yang telah mengalami seleksi genetik ketat untuk memastikan produktivitas telur yang tinggi. Ayam ini merupakan hasil persilangan dari berbagai jenis ayam yang memiliki sifat unggul dalam bertelur. Hasil seleksi ini menciptakan ayam petelur yang lebih efisien dalam mengubah pakan menjadi telur, memiliki daya tahan tubuh lebih baik, serta mampu bertelur dalam jangka waktu yang panjang. Ayam petelur hibrida umumnya dikembangkan dalam skala industri besar karena memiliki keunggulan dalam hal efisiensi produksi dan konsistensi hasil. Selain dari hasil telur, peternakan ayam petelur juga memiliki manfaat ekonomi tambahan dari ayam afkir, yaitu ayam petelur yang sudah melewati masa produksi dan tidak lagi menghasilkan telur secara optimal. Ayam afkir ini masih

memiliki nilai jual di pasar sebagai sumber daging, sehingga dapat menjadi pendapatan tambahan bagi peternak. Dengan demikian, usaha peternakan ayam petelur tidak hanya berkontribusi dalam penyediaan pangan bergizi bagi masyarakat, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang menguntungkan dalam industri perunggasan.

Usaha ayam petelur merupakan salah satu sektor peternakan yang terus berkembang dan memiliki sifat maju karena didukung oleh berbagai inovasi dalam seleksi genetik, manajemen pemeliharaan, serta efisiensi produksi. Sifat maju dalam usaha ini merujuk pada penggunaan teknologi modern dalam pemilihan bibit unggul, pengelolaan pakan yang optimal, sistem kandang yang lebih efisien, serta penerapan strategi pemasaran yang luas. Dengan berbagai upaya ini, usaha ayam petelur dapat meningkatkan produksi telur secara maksimal dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan peternak (Asriadi dkk., 2022).

Ayam petelur sendiri berasal dari kelompok ras unggul yang telah mengalami seleksi genetik ketat untuk memastikan produktivitas telur yang tinggi. Ayam ini merupakan hasil persilangan dari berbagai jenis ayam yang memiliki sifat unggul dalam bertelur. Hasil seleksi ini menciptakan ayam petelur yang lebih efisien dalam mengubah pakan menjadi telur, memiliki daya tahan tubuh lebih baik, serta mampu bertelur dalam jangka waktu yang panjang. Ayam petelur hibrida umumnya dikembangkan dalam skala industri besar karena memiliki keunggulan dalam hal efisiensi produksi dan konsistensi hasil.

Berbeda dengan jenis ayam lainnya, ayam petelur dipelihara khusus untuk menghasilkan telur dalam jumlah besar dan bukan untuk produksi daging. Dari berbagai ras ayam yang ada, hanya ayam ras petelur yang memenuhi kriteria untuk produksi telur secara optimal. Ayam ras petelur dapat menghasilkan hingga 300 butir telur per tahun dengan masa produksi yang berlangsung sekitar 72 minggu. Dengan sistem pemeliharaan yang baik, seperti pemberian pakan berkualitas, pengelolaan kesehatan yang ketat, serta sistem kandang yang mendukung kenyamanan ayam, produktivitas dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, usaha ayam petelur menjadi pilihan utama dalam industri peternakan modern karena memiliki efisiensi tinggi dan peluang keuntungan yang menjanjikan bagi para peternak.

Potensi pasar usaha ayam petelur sangat besar, baik di dalam negeri maupun di pasar global. Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi masyarakat karena harganya lebih terjangkau dibandingkan daging, susu, atau produk hewani lainnya. Permintaan telur yang stabil menjadikan usaha ini memiliki prospek cerah, terutama karena kebutuhan akan telur tidak hanya berasal dari konsumsi rumah tangga tetapi juga dari industri makanan dan usaha kuliner. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang, konsumsi telur sebagai sumber protein berkualitas tinggi terus meningkat.

Karena tingginya permintaan terhadap telur di pasaran, usaha peternakan ayam petelur memberikan peluang bisnis yang besar bagi para

peternak (Ali dkk., 2019). Pemeliharaan ayam petelur tidak hanya berfokus pada produksi telur, tetapi juga mencakup sistem manajemen yang baik, mulai dari pemilihan bibit ayam unggul, pemberian pakan yang bergizi seimbang, hingga penerapan biosekuriti untuk menjaga kesehatan ternak. Dengan manajemen pemeliharaan yang optimal, peternak dapat meningkatkan produktivitas telur, menjaga kualitas hasil produksi, serta memaksimalkan keuntungan.

Pengelolaan peternakan ayam petelur adalah suatu sistem yang berlandaskan ilmu peternakan dan mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan (Mas'ud & Iswanto, 2020). Beberapa faktor utama dalam pengelolaan ini meliputi :

a. Pemilihan genetik dan karakteristik ayam petelur

Faktor genetik memiliki peran fundamental dalam menentukan efisiensi produksi ayam petelur. Pemilihan bibit unggul harus mempertimbangkan aspek ketahanan terhadap penyakit, efisiensi konversi pakan, serta kapasitas produksi telur. Ayam petelur secara umum terbagi menjadi dua kategori utama berdasarkan fenotip dan genotipnya, yaitu ayam petelur ringan dan ayam petelur medium. Ayam petelur ringan, seperti strain White Leghorn, memiliki bobot tubuh yang lebih kecil dan konsumsi pakan yang lebih rendah, dengan rata-rata produksi mencapai 300–320 butir telur per tahun. Telur yang dihasilkan memiliki cangkang putih dengan ukuran relatif kecil. Sementara itu, ayam petelur medium atau ayam petelur coklat, seperti strain Isa Brown atau Lohmann Brown, memiliki bobot tubuh lebih

besar dan produksi telur berkisar antara 250–280 butir per tahun, dengan telur berukuran lebih besar dan bercangkang coklat. Karakteristik fisik yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bibit unggul meliputi postur tubuh yang proporsional, warna bulu cerah sebagai indikator kesehatan, serta responsif terhadap lingkungan.

b. Pengelolaan kandang dan pengelolaan lingkungan

Sistem kandang yang optimal bertujuan untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi ayam, mengurangi stres, serta meningkatkan efisiensi produksi telur. Pemilihan tipe kandang disesuaikan dengan kapasitas peternakan dan sistem pemeliharaan yang diterapkan (Mas'ud & Iswanto, 2020). Dua sistem utama yang sering digunakan adalah sistem litter (deep litter system) dan sistem kandang baterai (battery cage system). Sistem litter menggunakan alas serbuk gergaji atau sekam padi untuk menyerap kelembapan, lebih cocok untuk usaha skala kecil hingga menengah, tetapi memerlukan pengelolaan limbah yang lebih kompleks. Sebaliknya, sistem kandang baterai menggunakan sangkar bertingkat yang memungkinkan efisiensi ruang, pemantauan kesehatan ayam yang lebih mudah, serta pengumpulan telur yang lebih praktis. Selain jenis kandang, faktor lingkungan seperti sirkulasi udara, pencahayaan, serta suhu dan kelembapan harus dikelola dengan baik. Ventilasi yang baik akan membantu mengurangi kadar amonia dari feses, sementara pencahayaan minimal 16 jam per hari diperlukan untuk menstimulasi produksi telur. Suhu optimal bagi ayam petelur berkisar antara 21–

27°C dengan kelembapan 50–70% guna menghindari stres yang dapat menurunkan produktivitas.

c. Formulasi pakan dan kebutuhan nutrisi seimbang pada ayam petelur.

Komposisi pakan yang tepat sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan produktivitas ayam petelur. Pakan harus mengandung keseimbangan nutrisi yang mencakup protein, energi, mineral, dan vitamin. Protein, yang berasal dari bungkil kedelai, tepung ikan, dan dedak padi, berperan penting dalam pembentukan telur dan pemeliharaan jaringan tubuh ayam. Energi diperoleh dari jagung, bekatul, dan minyak nabati yang membantu mendukung aktivitas metabolisme. Mineral seperti kalsium dan fosfor sangat krusial dalam pembentukan cangkang telur, yang dapat diperoleh dari tepung tulang, kapur, dan kulit kerang. Vitamin A, D, E, dan K berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan ayam. Pemberian pakan dilakukan secara terjadwal dua hingga tiga kali sehari, disesuaikan dengan fase produksi ayam. Selain itu, ketersediaan air minum bersih harus dijaga untuk menghindari dehidrasi yang dapat berdampak negatif terhadap produksi telur.

d. Pencegahan penyakit dan manajemen kesehatan ayam petelur

Ayam petelur sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat menurunkan produktivitas dan bahkan menyebabkan kematian dalam jumlah besar. Oleh karena itu, penerapan biosekuriti yang ketat sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran penyakit. Beberapa penyakit yang sering menyerang ayam petelur antara lain *Newcastle*

Disease (ND), yang merupakan infeksi virus yang menyerang sistem pernapasan dan saraf, serta *Infectious Bronchitis* (IB) yang dapat mempengaruhi kualitas telur. Selain itu, *Avian Influenza* (AI) merupakan penyakit viral yang sangat menular dan dapat menyebabkan kematian massal. Pencegahan penyakit ini dilakukan melalui vaksinasi rutin, penerapan desinfeksi kandang secara berkala, serta pemisahan ayam yang terindikasi sakit untuk menghindari penularan lebih lanjut. *Coccidiosis*, yang disebabkan oleh parasit protozoa, dapat dikendalikan dengan pemberian obat anticoccidial. Sistem pemantauan kesehatan yang ketat harus diterapkan untuk memastikan kondisi ayam selalu dalam keadaan optimal.

e. Manajemen produksi dan pemasaran telur

Setelah telur dikumpulkan, proses penyortiran berdasarkan ukuran, berat, dan kualitas cangkang harus dilakukan untuk memastikan produk yang dipasarkan sesuai dengan standar mutu. Penyimpanan telur dalam suhu yang stabil sangat penting untuk menjaga kualitasnya dan menghindari kontaminasi mikroba. Dalam aspek pemasaran, distribusi telur dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti penjualan ke pasar tradisional, supermarket, hingga penjualan langsung ke konsumen.

Pemasaran digital melalui *e-commerce* dan media sosial semakin berkembang, memungkinkan peternak untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, kemitraan dengan industri pangan seperti bakery dan usaha kuliner berbasis telur dapat menjadi strategi

bisnis yang menguntungkan. Pengemasan yang menarik dan higienis juga berperan dalam meningkatkan nilai jual telur di pasaran. Dengan penerapan strategi pemasaran yang tepat, peternak dapat meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar, sehingga usaha peternakan ayam petelur menjadi lebih berkelanjutan dan menguntungkan.

2. Hambatan Dalam Pengelolaan Usaha Pertenakan Ayam Petelur

Berikut ini adalah beberapa hambatan atau kendala yang sering terjadi karena :

- a. Harga Pakan Mahal: Ketersediaan pakan yang terbatas dan meningkatnya kebutuhan menyebabkan harga pakan, khususnya jagung, terus meningkat, sehingga membebani peternak.
- b. Penyakit pada Ayam: Ayam petelur rentan terhadap berbagai penyakit, seperti flu burung, yang dapat menyebabkan kematian dan penurunan produksi telur.
- c. Manajemen Pemeliharaan yang Buruk: Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam manajemen pemeliharaan ayam, seperti pemberian pakan yang tidak tepat, kebersihan kandang yang kurang terjaga, dan pengaturan cahaya yang tidak sesuai, dapat menyebabkan penurunan produktivitas telur.
- d. Kesulitan Mendapatkan Bibit Berkualitas: Ketersediaan bibit ayam petelur berkualitas seringkali terbatas, sehingga peternak kesulitan mendapatkan bibit yang mampu menghasilkan telur berkualitas dan jumlah yang banyak.

- e. Risiko Bencana Alam: Bencana alam seperti banjir dan angin topan dapat menyebabkan kerusakan kandang dan kematian ayam, sehingga menghambat usaha peternakan.
- f. Ancaman Hewan Liar: Hewan liar seperti tikus, biawak dan ular dapat menginfeksi kandang dan menyerang ayam, menyebabkan kerugian bagi peternak.
- g. Risiko Keuangan: Risiko keuangan yang terkait dengan fluktuasi harga pakan, biaya produksi yang meningkat, dan kesulitan mendapatkan pinjaman juga dapat menghambat usaha peternakan.
- h. Risiko Produksi: Risiko produksi yang terkait dengan faktor cuaca, penyakit, dan kualitas bibit juga dapat memengaruhi hasil peternakan.

Dengan mengatasi kendala-kendala ini, peternak ayam petelur dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan usaha yang mereka jalankan.

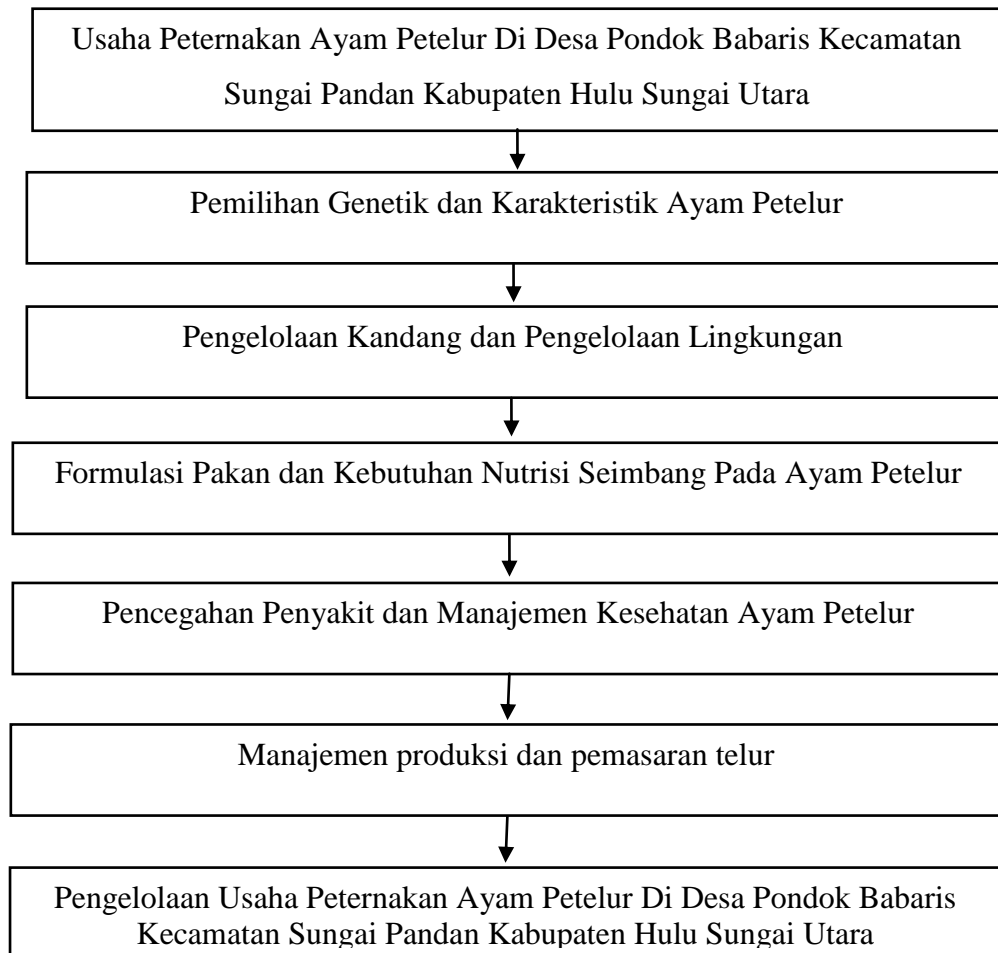
C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kualitatif tentang pengelolaan usaha peternakan ayam petelur, kerangka pemikiran fokus pada pemahaman mendalam tentang praktik, tantangan, dan perspektif peternak. Penelitian ini dapat menyelidiki faktor-faktor sosial, ekonomi, dan teknis yang memengaruhi keputusan dan tindakan peternak dalam mengelola ayam petelur, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pengelolaan yang lebih efektif.

Berikut adalah beberapa poin penting dalam kerangka pemikiran penelitian kualitatif tentang pengelolaan ayam petelur:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah, 2025